

## Modifikasi Alat Ukur *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) pada Subjek dengan Identitas Sunda

Tahrir<sup>1\*</sup>, Asmadi Alsa<sup>2</sup>, Anizar Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta, Indonesia

e-mail: \* tahrir@uinsgd.ac.id

### Abstract / Abstrak

*This study aims to modify the instrument interpersonal reactivity index (IRI) made by Davis (1980) which consists of 4 dimensions into 2 dimensions. This research uses quantitative approach, the respondents is 318 students of UIN Sunan Gunung Djati Bandung who were of Sundanese ethnicity and lived in Islamic boarding schools with simple random sampling. The result of modification IRI instrument from 28 items to 26 items. Based on the results, it is known that content validity shows that all items are valid, the item differences shows that 24 items have a good difference, and confirmatory analysis shows that 23 items are valid. The result of the multidimensional validity test shows that perspective taking aspect has r value .81 and concern for other aspect has r value .71. While the alpha reliability obtained value .903 and reliability CR .96, and the model for empathy instrument of this modification is fit.*

### Keywords / Kata kunci

*Perspective taking;  
Concern for other;  
Empathy*

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan modifikasi alat ukur *interpersonal reactivity index* (IRI) yang dibuat Davis (1980) terdiri dari 4 dimensi menjadi 2 dimensi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden 318 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beretnik Sunda dan tinggal di pesantren dengan pengambilan sampel secara acak sederhana. Hasil modifikasi terhadap alat ukur IRI dari 28 item menjadi 26 item. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa uji validitas konten menunjukkan semua item valid, uji beda item menunjukkan bahwa 24 item memiliki daya beda yang baik, dan analisis konfirmatori menunjukkan bahwa 23 item valid. Hasil uji validitas multidimensi diketahui bahwa aspek *perspective taking* memiliki nilai r sebesar .81 dan aspek *concern for other* memiliki nilai .71. Sedangkan hasil uji reliabilitas *alpha* diperoleh nilai .903 dan reliabilitas CR .96, serta model alat ukur empati hasil modifikasi ini adalah fit.

*Perspective taking;  
Concern for other;  
Empati*

### Pendahuluan

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia dan memiliki budaya khas yang menjadi identitas diri dan tergambar dalam perilaku sehari-hari mereka. Budaya yang dimiliki telah membentuk karakteristik atau kepribadian yang termanifestasi dalam perilakunya (Afifah & Moeis, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya Sunda terdapat beberapa nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam rangka menuju keutamaan hidup yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, dan *pinter* (Jaenudin & Tahrir, 2019). Menurut Masroer (2015) pandangan hidup yang dimiliki orang Sunda menggambarkan sehat jasmani dan rohani,

sehingga dapat mengarahkan pada perilaku beretika, jujur, amanah, bertanggung jawab, dan kreatif dalam menjalani hidup.

Karakteristik lain yang sering ditampilkan masyarakat suku Sunda jika berkomunikasi dengan orang lain adalah menampilkan sikap *someah* yang artinya ramah, baik, menjaga dan menjamu tamu dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian eksploratif yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2018) menemukan bahwa terdapat delapan karakteristik etnik Sunda yang paling banyak muncul yaitu: sopan dan santun, ramah atau *someah*, solider dan suka gotong royong, mudah bergaul, agamis, kreatif dan rajin, toleran, serta teguh pendirian.

Karakteristik *someah* pada orang Sunda merupakan implementasi dari falsafah hidup suku Sunda yaitu *Soméah Hade ka Sémah*. Maksudnya adalah bersikap ramah, baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan tamu walaupun belum mengenalnya (Hidayat & Hafiar, 2019). Menurut Hidayat dan Hafiar (2019) falsafah *someah* yang digunakan dalam masyarakat Sunda membuat mereka menjadi orang yang baik dan murah hati terhadap sesama.

Bentuk perilaku *someah* yang ditampilkan oleh orang Sunda adalah mengucapkan '*punten*' jika lewat di depan orang lain dan membalas dengan ucapan '*mangga*'. Survei yang dilakukan oleh Hidayat dan Hafiar (2019) menemukan bahwa orang Sunda senantiasa menggunakan kata '*punten*' dan '*mangga*' pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Kata '*punten*' memiliki makna permisi, atau mohon maaf, sementara kata '*mangga*' memiliki makna silakan. Kedua kata ini merupakan pasangan kata yang senantiasa muncul dalam komunikasi sehari-hari pada orang Sunda (Thamrin, 2013).

Penggunaan kata '*punten*' yang berarti maaf sebagai wujud dari kerendahan hati yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Sunda adalah cerminan dari pola budaya konteks tinggi (Hidayat & Hafiar, 2019). Menurut Samovar dkk. (2010) pola budaya tingkat tinggi dicirikan dengan adanya norma perilaku saling menghormati, simpati dan empati. Hasil penelitian menemukan bahwa pada masyarakat kampung Banceuy sebagai bagian dari masyarakat Sunda masih senantiasa menanamkan rasa simpati, empati, dan gotong royong melalui pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Afifah & Moeis, 2017).

Penelitian yang dilakukan Sukmayadi (2016) di kampung Kuta kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa suku Sunda senantiasa menampilkan perilaku simpati, empati, kasih sayang, dan tenggang rasa. Permadi dkk. (2016) dalam penelitiannya terhadap 38 mahasiswa etnis Sunda yang kuliah di Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa 64% dari 38 orang

mahasiswa memiliki empati tinggi. Hasil penelitian Gustini (2017) terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan di Jawa Barat memiliki empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari daerah perkotaan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan erat dengan budaya Sunda. Hal ini terjadi karena budaya Sunda sebagai bagian dari budaya Asia yang didominasi oleh budaya kolektif, yaitu budaya yang lebih mengutamakan kebersamaan dalam bermasyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Chopik dkk. (2016) terhadap 63 negara di dunia, menemukan bahwa masyarakat yang berbudaya individualis memiliki empati yang rendah sementara masyarakat yang berbudaya kolektif memiliki empati yang tinggi.

Peneliti memandang bahwa fenomena empati pada masyarakat suku Sunda sangat menarik untuk diteliti karena empati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Menurut Cuff dkk. (2016) empati adalah respon afektif yang muncul sebagai interaksi antara karakteristik personal dan faktor lingkungan yang memengaruhinya. Empati adalah proses memperhatikan orang lain, membuat kesimpulan kondisi orang lain, dan merespon dengan tepat pikiran orang lain (Amiruddin dkk., 2017). Empati adalah kemampuan memadukan kondisi emosional diri sendiri dengan orang lain, untuk mengalami emosi yang sama dengan orang lain dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (Miguel dkk., 2018).

Empati memegang peran yang sangat penting dalam hubungan interpersonal dan sosial pada saat kritis. Melalui empati individu dapat berbagi pengalaman, kebutuhan, keinginan dan menjembatani individu untuk berperilaku prososial. Ini artinya bahwa empati memiliki peran yang sangat penting bagi individu untuk membantunya dalam memahami orang lain (Riess, 2017).

Menyadari akan pentingnya empati bagi individu dalam menjalin hubungan dengan

orang lain, maka Davis (1980) membuat alat ukur untuk empati dengan nama IRI (*interpersonal reactivity index*) yang bertujuan untuk mengukur empati individu. Alat ukur tersebut terdiri dari empat aspek empati yaitu *perspective taking*, *concern for other*, *fantasy* dan *personal distress*, dengan masing-masing komponen diwakili oleh 7 item.

IRI disusun berdasarkan pada asumsi bahwa jika individu dapat memahami sudut pandang orang lain (*perspective taking*) dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*concern for other*), maka individu akan berfantasi tentang pengalaman orang lain (*fantasy*) dan jika individu tersebut terbawa larut oleh pengalaman kesedihan orang lain maka akan menimbulkan ketidaknyamanan (*distress*).

IRI sudah banyak digunakan untuk mengukur empati dalam berbagai bidang dan situasi. Namun menurut peneliti terdapat dua aspek yaitu *fantasy* dan *distress* yang sebenarnya bersumber dari satu aspek *concern for other*. Pendapat peneliti sesuai dengan pendapat Baston (2011) yang menyatakan bahwa *fantasy* dan *distress* sebenarnya masih merupakan bagian dari *concern for other*. Penghayatan yang mendalam akan penderitaan orang lain (*fantasy*) dan perasaan ikut menderita atas penderitaan orang lain (*distress*) merupakan bagian dari *concern for other* (Lishner dkk., 2017). Demikian juga pendapat Bajouk dan Hansenne (2018) yang menyebutkan bahwa empati terdiri dari dua aspek yaitu aspek kognitif (*perspective taking*) dan aspek afektif (*concern for other*).

Corte dkk. (2007) telah melakukan review terhadap IRI dengan cara melakukan modifikasi ke dalam versi Belanda dan menemukan bahwa IRI versi Belanda pada saat dilakukan uji CFA direkomendasikan untuk dilakukan penyesuaian alat ukur secara teoretis. Secara psikometris aspek *fantasy* dan *personal distress* memiliki korelasi negatif dengan *perspective taking*, namun *fantasy* dan *personal distress* berkorelasi positif dengan *concern for other* (Fernandez dkk., 2011). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Baston (2011) yang menyatakan

bahwa *fantasy* dan *distress* sebenarnya masih bagian dari *concern for other*. Penghayatan yang mendalam akan penderitaan orang lain (*fantasy*) dan perasaan ikut menderita atas penderitaan orang lain (*distress*) merupakan bagian dari *concern for other* (Lishner dkk., 2017).

Wang dkk. (2020) juga telah melakukan evaluasi terhadap tingkat akurasi IRI yang terdiri dari empat aspek dengan menggunakan metode analisis faktor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa aspek empati yang paling akurat dalam mengungkap empati adalah aspek *perspective taking* dan *concern for other*. Berdasarkan hasil *review* yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan alat ukur empati lainnya yang tersusun dari dua komponen yang dibuat oleh Reniers dkk. (2011) yaitu komponen *perspective taking* dan *concern for other* dalam versi Inggris. Demikian juga Girolamo dkk. (2017) telah membuat alat ukur empati dengan dua dimensi untuk versi Itali.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Amiruddin dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan afektif, komponen kognitif adalah kemampuan untuk mengambil perspektif mental orang lain dan komponen afektif adalah kemampuan untuk mengambil perspektif emosional orang lain dan berbagi pengalaman. Niedtfeld (2017) juga mengungkapkan bahwa empati terdiri dari dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif adalah kemampuan memahami secara kognitif reaksi dan emosi orang lain sedangkan aspek afektif adalah respon emosional yang akurat terhadap emosi orang lain. Powell dan Roberts (2017) menyebutkan bahwa empati terdiri dari dua aspek yaitu kognitif dan empati afektif. Empati kognitif sebagai prediktor bagi perilaku prososial dan empati afektif berperan sebagai proses meniru perilaku prososial.

Berdasarkan hasil *review* yang telah peneliti lakukan maka dalam hal ini peneliti melakukan modifikasi alat ukur IRI dari empat dimensi (*perspective taking*, *concern for other*,

*fantasy*, dan *distress*) menjadi 2 dimensi (*perspective taking* dan *concern for other*) dengan responden beretnis Sunda. Penggunaan subjek dengan etnis Sunda karena peneliti menemukan dari penelitian sebelumnya bahwa masyarakat Sunda terkenal memiliki empati.

**Metode**

Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena ingin mengetahui kualitas hasil modifikasi alat ukur yang dilihat dari kualitas item, validitas alat ukur dan reliabilitasnya. Subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berasal dari Suku Sunda yang tinggal di Pesantren sekitar kampus dengan jumlah 318 orang. Pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana dengan penyebaran alat ukur melalui *google form*.

Proses modifikasi alat ukur IRI dilakukan dengan mengalihbahasakan item-item aspek *perspective taking* dan *concern for other* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan selanjutnya melakukan penyesuaian dengan etnis Sunda. Peneliti mengalihbahasakan 19 item asli dari IRI yang ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1

*Daftar Item IRI Aspek Concern for Other*

No	Item
1	Saya cenderung mengetahui perasaan orang lain, bahkan jika mereka berusaha menyembunyikannya
2	Saya cenderung menghindari konflik, karena saya tidak ingin menyakiti orang lain atau membuat mereka malu
3	Saya tidak perlu melihat wajah orang lain untuk membaca emosi mereka
4	Ketika saya marah pada seseorang, saya biasanya mencoba untuk menempatkan diri saya pada posisi mereka untuk sementara waktu
5	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya jika saya berada pada posisi mereka
6	Ketika saya melihat orang lain diperlakukan tidak adil, terkadang saya tidak merasa kasihan kepada mereka
7	Saya sering memiliki perasaan lembut dan perhatian pada orang-orang yang kurang beruntung daripada saya
8	Terkadang saya merasa kasihan pada orang lain saat mereka mengalami masalah
9	Kemalangan orang lain biasanya tidak terlalu mengganggu saya
10	Saya sering tersentuh oleh hal-hal yang saya lihat terjadi

Tabel 2

*Daftar Item IRI Aspek Perspective Taking*

No	Item
1	Saya merasakan emosi orang lain secara naluriah, seolah-olah emosi itu milik saya
2	Jika saya yakin bahwa saya benar, maka saya tidak akan membuang banyak waktu untuk mendengarkan argumen orang lain.
3	Saya sangat tertarik terhadap ketidakadilan, dan saya menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan bagaimana meringankan penderitaan.
4	Ketika saya berkonflik dengan orang lain, saya cenderung membicarakannya dengan pihak ketiga sehingga saya dapat menyelesaikan masalah yang menyebabkan konflik
5	Saya sering meniru tingkah laku, aksen, dan gaya bahasa tubuh orang lain tanpa disengaja
6	Saya sering memikirkan, mencari dan menemukan hadiah yang sempurna untuk orang lain
7	Saya mencoba untuk melihat dari sisi ketidaksepakatan setiap orang sebelum saya membuat keputusan
8	Saya terkadang merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
9	Terkadang saya mencoba memahami teman-teman saya, dengan membayangkan bagaimana segala sesuatunya dari sudut pandang mereka

Modifikasi dilakukan dengan menambahkan 7 item *unfavorable* untuk menghindari stereotip jawaban responden, sehingga dalam penelitian ini peneliti memiliki 26 item dari dua dimensi. Tabel 3 dan 4 menyajikan hasil modifikasi alat ukur IRI aspek *perspective taking* dan *concern for other*.

Tabel 3

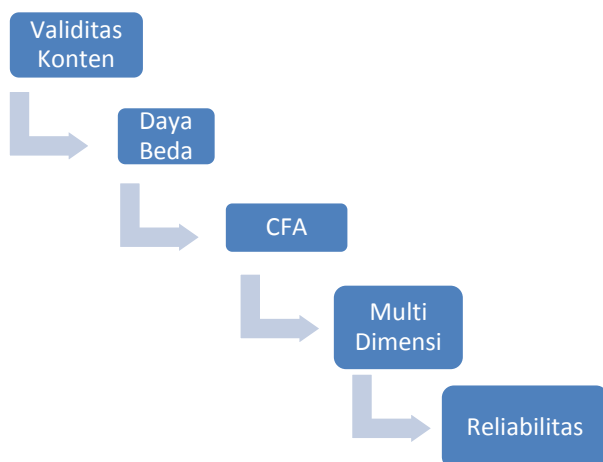
*Daftar Item Modifikasi Aspek Concern for Other*

No	Item
1	Saya mudah mengetahui bagaimana perasaan orang lain, walaupun mereka mencoba menyembunyikan
2	Saya terbiasa menghindari konflik karena tidak ingin menyakiti orang lain
3	Saya tidak perlu melihat wajah orang lain untuk membaca emosi mereka
4	Ketika marah pada seseorang, saya biasanya menghindari bertemu orang tersebut untuk sementara waktu
5	Sebelum mengkritik seseorang, saya berusaha untuk membayangkan bagaimana perasaan saya jika dikritik oleh orang lain
6	Ketika saya melihat teman diperlakukan tidak adil, terkadang saya tidak mudah tergugah untuk membantunya
7	Saya sering menampilkan diri sebagai orang yang sangat perhatian terhadap masalah orang lain
8	Terkadang saya merasa sangat menyesal karena tidak mampu membantu teman yang mengalami masalah
9	Saya terkadang bersikap acuh terhadap orang-orang yang sedang tertimpa masalah
10	Pada saat teman mengalami kesulitan, tanpa diminta bantuan, saya akan membantunya dengan sepenuh hati
11	Masalah berat yang dialami teman biasanya tidak begitu mengganggu perasaan saya
12	Emosi saya mudah terbangkitkan oleh kejadian sehari-hari

Tabel 4  
*Daftar Item Modifikasi Aspek Perspective Taking*

No	Item
1	Saya sering merasakan apa yang dirasakan orang lain secara tidak sadar, seolah-olah saya yang merasakan.
2	Jika yakin bahwa pendapat saya benar, maka saya tidak mau membuang-buang banyak waktu untuk mendengarkan pendapat orang lain.
3	Saya sering menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan bagaimana mengatasi ketidakadilan yang terjadi pada orang lain.
4	Ketika terjadi konflik pada orang lain, saya menyelesaikannya seolah-olah saya yang sedang konflik.
5	Saya sering meniru gerakan-gerakan tubuh orang lain tanpa sengaja.
6	Saat memberi hadiah pada orang lain, saya dapat membayangkan apa yang akan orang lain pikirkan tentang hadiah tersebut.
7	Saat mengambil keputusan, saya berusaha untuk memahami pemikiran orang-orang yang tidak sepakat dengan saya.
8	Saya merasa sulit untuk memahami apa yang orang lain pikirkan tentang saya.
9	Untuk dapat memahami orang lain, saya akan memahami bagaimana cara berpikir orang lain.
10	Saat saya berkonflik dengan orang lain, saya mengabaikan apakah hidup mereka terganggu atau tidak.
11	Ketika orang lain sedang memiliki masalah berat, saya dapat merasakan seolah-olah saya yang memiliki masalah.
12	Saya sulit membayangkan apa yang seseorang pikirkan saat menolak pemberian temannya.
13	Kadang saya merasa sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan orang lain.
14	Saya sulit mengidentifikasi secara akurat apa yang orang lain butuhkan.

Proses analisis untuk modifikasi alat ukur dilakukan melalui 5 tahap (Norman & Sjetne, 2019). Tahap analisis ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses analisis modifikasi alat ukur

Tahap pertama yaitu uji validitas konten yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang sudah disusun dapat mengukur konten atau variabel yang hendak diukur (Salsabila dkk., 2019). Proses uji validitas konten dilakukan dengan cara meminta penilaian dari panel ahli. Panel ahli adalah seorang atau ahli yang menguasai atribut yang hendak diukur. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan panel ahli sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 orang ahli Bahasa Indonesia, 1 orang ahli konstruksi alat ukur, dan 4 orang yang menguasai konsep yang hendak diukur. Selanjutnya untuk melakukan uji validitas konten maka peneliti menggunakan rumus dari *Aiken's V*, dengan ketentuan item dikatakan valid jika nilai  $V > .5$ .

Tahap kedua yaitu analisis uji beda item yang bertujuan untuk mengetahui apakah tiap item mampu membedakan respon subjek yang memiliki dan tidak memiliki indikator pada atribut yang diukur. Uji beda item dilakukan dengan menggunakan uji internal konsistensi yaitu dengan cara melakukan uji korelasi skor tiap item dengan skor total alat ukur. Pada tahap ini item dikatakan memiliki daya beda item yang baik jika nilai  $r \geq .3$  (Friedenberg, 1995).

Tahap ketiga yaitu melakukan analisis konfirmatori yang bertujuan untuk mengetahui apakah indikator yang diukur melalui item adalah benar-benar merupakan indikator dari variabel yang diukur. Analisis konfirmatori dilakukan dengan menggunakan *software lisrel versi 8.7*. Pada analisis ini item dikatakan valid jika memiliki nilai faktor *loading*  $\geq .51$  (Wallentin dkk., 2010; Warsihna dkk., 2021).

Tahap keempat yaitu melakukan uji validitas alat ukur dengan pendekatan multidimensional. Analisis validitas dengan pendekatan multidimensional dilakukan dengan pendekatan internal konsistensi. Analisis validitas dilakukan melalui uji korelasi dengan cara mengkorelasikan nilai total tiap dimensi dengan nilai total alat ukur.

Tahap kelima yaitu melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yakni reliabilitas *alpha* dan reliabilitas konstruk.

**Hasil**

**Data Demografi Responden**

Berdasarkan hasil penelitian disajikan data demografi pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebesar 50.9% dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 48.1%. sedangkan pada tabel 6 diketahui bahwa responden berusia 17-20 tahun lebih banyak yaitu sebesar 52.5% dibandingkan tingkat usia 21-24 sebesar 46.5%.

Pada tabel 7 diketahui bahwa terdapat empat asal sekolah yang memiliki jumlah responden besar yaitu yang berasal dari MAS sebanyak 23.58%, Pesantren sebanyak 22.96%, MAN sebanyak 22.01%, serta SMAN sebanyak 16.67%.

Tabel 5  
*Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	153	48.1%
Perempuan	162	50.9%
Tidak mengisi	3	.9%
Total	318	100%

Tabel 6  
*Data Responden Berdasarkan Usia*

Usia	Jumlah	Persentase
17-20 tahun	167	52.5%
21-24 tahun	148	46.5%
Tidak mengisi	3	.9%
Total	318	100%

Tabel 7  
*Data Responden Berdasarkan Asal Sekolah*

Asal sekolah	Jumlah	Persentase
SMAN	53	16.67%
SMAS	19	5.97%
SMKN	12	3.77%
SMKS	4	1.25%
MAN	70	22.01%
MAS	75	23.58%
Pesantren	73	22.96%
Tidak mengisi	12	3.7%
Total	318	100%

Tabel 8  
*Data Responden Berdasarkan Asal Fakultas*

Fakultas	Jumlah	Persentase
Adab & Humaniora	23	7.23%
Dakwah & Komunikasi	42	13.21%
Fisip	21	6.60%
Psikologi	8	2.52%
Saintek	31	9.75%
Syariah & Hukum	66	20.75%
Tarbiyah & Keguruan	60	19.18%
Ushuluddin	60	19.18%
Tidak mengisi	12	1.89%
Total	318	100%

Tabel 9  
*Data Responden Berdasarkan Semester*

Semester	Jumlah	Persentase
2	80	25.15%
4	67	21.06%
6	86	27.04%
8	73	22.96%
10	2	.63%
12	8	2.52%
Tidak mengisi	2	.64%
Total	318	100%

Pada tabel 8 diketahui bahwa terdapat empat fakultas yang memiliki responden banyak yaitu Fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 20.75%, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 19.18%, Fakultas Ushuludin 19.18%, serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 13.21%. Sedangkan pada tabel 9 diketahui bahwa responden paling banyak berasal dari semester 6 sebanyak 27.04%, semester 2 sebanyak 25.15%, serta semester 4 sebanyak 21.06%.

**Validitas Konten**

Berdasarkan hasil uji validitas konten menggunakan rumus *Aiken's V*, pada tabel 10 diketahui bahwa dari 26 item, seluruhnya memiliki nilai  $V > .50$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh item dinyatakan valid secara konten. Artinya menurut panel ahli, semua item yang telah peneliti susun dinyatakan dapat mengukur atribut yang hendak diukur.

Tabel 10  
Data Hasil Uji Validitas Konten

Aspek	Item	Nilai V	Simpulan
<i>Perspective taking</i>	1	.89	Valid
	2	.82	Valid
	3	.79	Valid
	4	.79	Valid
	5	.64	Valid
	6	.79	Valid
	7	.79	Valid
	8	.79	Valid
	9	.82	Valid
	10	.82	Valid
	11	.79	Valid
	12	.82	Valid
	13	.89	Valid
<i>Concern for other</i>	14	.82	Valid
	15	.86	Valid
	16	.71	Valid
	17	.89	Valid
	18	.86	Valid
	19	.75	Valid
	20	.79	Valid
	21	.75	Valid
	22	.75	Valid
	23	.71	Valid
	24	.82	Valid
	25	.68	Valid
	26	.86	Valid

**Daya Beda Item**

Berdasarkan hasil uji daya beda item dengan pendekatan internal konsistensi, pada tabel 11 diketahui bahwa dari 26 item, terdapat 24 item yang memiliki nilai  $r \geq .30$ , oleh karena itu maka ke 24 item tersebut memiliki daya beda yang baik. Artinya ke 24 item tersebut mampu membedakan untuk mengukur responden yang memiliki dan tidak memiliki indikator pada atribut yang hendak diukur. Sedangkan dua item sisanya yaitu item 9 dan item 12 memiliki nilai  $r < .30$  oleh karena itu kedua item tersebut tidak memiliki daya beda yang baik. Berdasarkan hasil analisis uji beda maka dapat disimpulkan alat ukur empati yang menggunakan dua komponen ini dikatakan baik

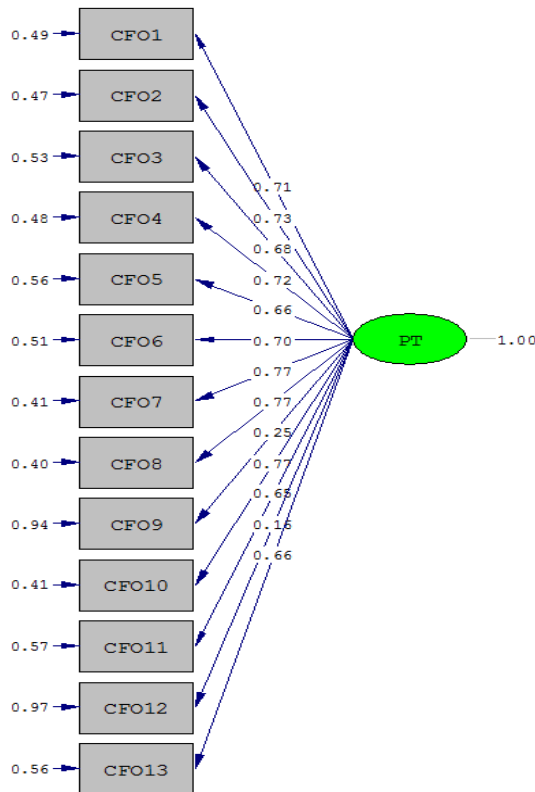
karena semua indikator masih terwakili oleh item.

Tabel 11  
Data Hasil Uji Beda Item

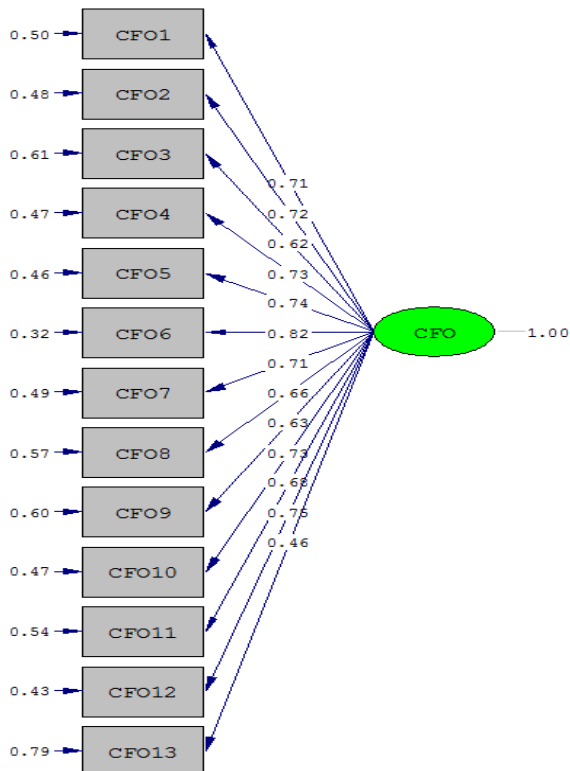
Aspek	Item	Item-Total Correlation	Simpulan
<i>Perspective taking</i>	1	.684	Baik
	2	.690	Baik
	3	.634	Baik
	4	.678	Baik
	5	.652	Baik
	6	.669	Baik
	7	.735	Baik
	8	.728	Baik
	9	.235	Tidak Baik
	10	.718	Baik
	11	.622	Baik
	12	.130	Tidak Baik
	<i>Concern for other</i>	13	.623
14		.670	Baik
15		.682	Baik
16		.602	Baik
17		.699	Baik
18		.689	Baik
19		.772	Baik
20		.682	Baik
21		.638	Baik
22		.624	Baik
23		.700	Baik
24		.649	Baik
25		.727	Baik
26		.443	Baik

**Validitas Item**

Analisis validitas item dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konfirmatori (CFA). Analisis konfirmatori dilakukan dengan dua tahap yaitu *1<sup>st</sup> order* dan *2<sup>nd</sup> order*. Pada tahap *1<sup>st</sup> order* peneliti melakukan uji dengan cara mengkonfirmasi indikator dengan aspek. Sedangkan pada analisis *2<sup>nd</sup> order*, peneliti melakukan konfirmasi dari indikator ke aspek lalu dilanjutkan ke atribut pokoknya.



Gambar 2. Hasil uji CFA *perspective taking*



Gambar 3. Hasil uji CFA *concern for other*

Berdasarkan hasil uji *confirmatory factor analysis* (CFA) terhadap aspek *perspective taking* seperti terlihat pada gambar 2, diketahui

bahwa dari 13 item terdapat 11 item yang memiliki nilai *factor loading* > .5, ini menunjukkan bahwa ke 11 item tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur. Sedangkan dua item yaitu item 9 dan item 12 memiliki nilai *factor loading* < .5 sehingga kedua item tersebut harus dibuang karena tidak dapat digunakan mengukur variabel yang hendak diukur.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji *confirmatory factor analysis* (CFA) terhadap aspek *concern for other* seperti terlihat pada gambar 3, diketahui bahwa dari 13 item terdapat 12 item yang memiliki nilai *factor loading* > .5, ini menunjukkan bahwa ke 12 item tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur. Sedangkan satu item yaitu item 13 memiliki nilai *factor loading* < .5 sehingga harus dibuang karena tidak dapat digunakan mengukur variabel yang hendak diukur.

### Validitas Multidimensi

Berdasarkan hasil uji validitas multidimensi dengan pendekatan korelasi internal konsistensi diketahui bahwa aspek *perspective taking* memiliki nilai *r* .81. Jika merujuk pada kriteria Guilford (1956) maka termasuk kategori validitas tinggi. Demikian pula untuk aspek *concern for other* memiliki nilai *r* .75 termasuk kategori validitas tinggi. Ini artinya bahwa alat ukur empati hasil modifikasi ini dapat digunakan untuk mengukur atribut yang hendak diukur yaitu empati dengan dimensi *perspective taking* dan *concern for other*.

### Reliabilitas Alpha

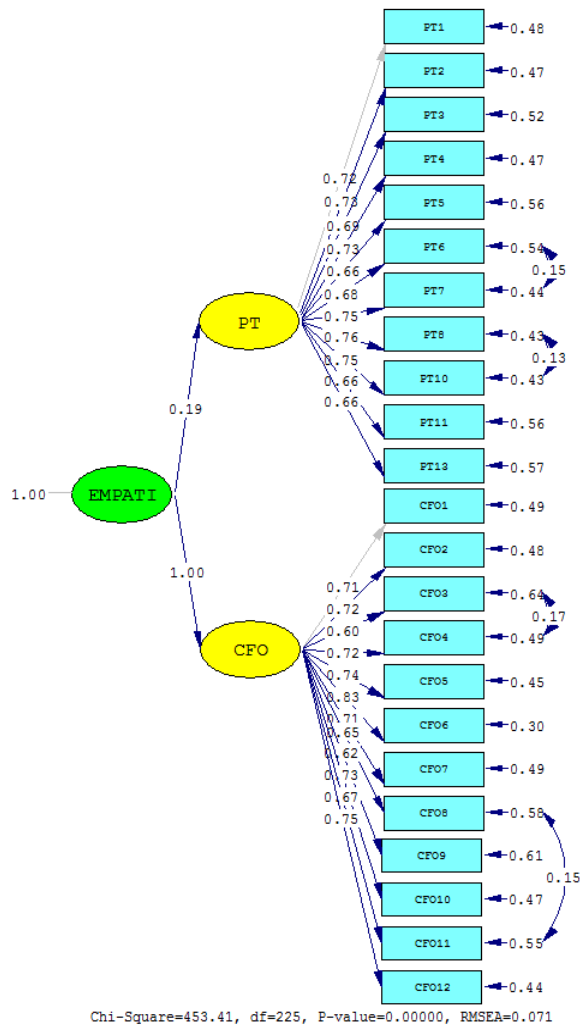
Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan pendekatan internal konsistensi *Alpha*, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* .903. Jika merujuk pada kriteria Guilford (1956) maka termasuk pada kategori reliabilitas sangat tinggi. Ini artinya bahwa alat ukur empati hasil modifikasi memiliki konsistensi yang sangat tinggi. Sedangkan reliabilitas konstruk diperoleh nilai CR .96. Berdasarkan hasil uji



reliabilitas *alpha cronbach* dan *construct reliability* maka alat ukur empati yang terdiri dari dua dimensi memiliki konsistensi yang sangat tinggi.

**Indeks Fit Model**

Selanjutnya untuk mengetahui indeks *fit* model maka peneliti melakukan analisis *2<sup>nd</sup> order*. Berdasarkan hasil analisis *2<sup>nd</sup> order* diperoleh data pada gambar 4. Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa seluruh indeks *fit* memenuhi syarat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model alat ukur empati yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek *perspective taking* dan *concern for other* adalah *fit*. Ini artinya variasi data pada subjek yang dijadikan sampel sama dengan variasi data pada populasi.



Gambar 4. Hasil uji *2<sup>nd</sup> order*

Tabel 12

Keterangan Tabel Indeks Fit Model

Indeks Fit	Nilai	Kesimpulan
RMSEA	.071<.08	<i>Fit</i>
NFI	.93>.90	<i>Fit</i>
NNFI	.96>.90	<i>Fit</i>
CFI	.96>.90	<i>Fit</i>
IFI	.96>.90	<i>Fit</i>
RFI	.96>.90	<i>Fit</i>

<sup>a</sup>Keterangan

RMSEA: *Root Mean Square Error of Approximation*

NFI : *Normed Fit Index*

NNFI : *Non-Normed Fit Index*

CFI : *Comparative Fit Index*

IFI : *Incremental Fit Index*

RFI : *Relative Fit Index*

**Diskusi**

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati memiliki keterkaitan erat dengan etnis Sunda. Hal ini terjadi karena etnis Sunda sebagai bagian dari budaya Asia yang didominasi oleh budaya kolektif, yaitu budaya yang lebih mengutamakan kebersamaan dalam bermasyarakat. Ini didukung oleh penelitian Chopik dkk. (2016) terhadap 63 negara di dunia, menemukan bahwa masyarakat yang berbudaya individualis memiliki empati yang rendah sementara masyarakat yang berbudaya kolektif memiliki empati yang tinggi.

Masyarakat Sunda adalah salah satu masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budayanya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka (Hidayat & Hafiar, 2019). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Samovar dkk. (2010) bahwa pola budaya tinggi yang ditampilkan masyarakat Sunda adalah saling menghormati, simpati dan empati. Masyarakat Sunda di kampung Banceuy adalah salah satu kelompok masyarakat yang senantiasa menanamkan rasa simpati, empati, gotong-royong melalui pendidikan anak sejak dini (Afifah & Moeis, 2017).

Masyarakat Sunda di Ciamis juga senantiasa menampilkan perilaku simpati, empati, kasih sayang, dan tenggang rasa (Sukmayadi, 2016), demikian juga mahasiswa dengan etnis Sunda yang kuliah di Universitas Negeri Jakarta diketahui memiliki empati tinggi

(Permadi dkk., 2016). Hasil penelitian Gustini (2017) terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan di Jawa Barat memiliki empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari daerah perkotaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dan Hafiar (2019), Samovar dkk. (2010), Afifah dan Moeis (2017), Sukmayadi (2016), Permadi dkk. (2016) dan Gustini (2017) menunjukkan bahwa masyarakat Sunda adalah salah satu masyarakat di Indonesia yang sangat empatik. Empati merupakan suatu kemampuan yang bersifat kompleks yang memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosi orang lain dan menghasilkan perilaku yang penuh dengan kasih sayang (Reiss, 2017).

Davis (1980) telah membuat alat ukur empati yang terdiri dari empat dimensi yaitu *fantasy*, *perspective taking*, *concern for other*, dan *distress*. Masing-masing dimensi terdiri dari 7 item. Alat ukur ini terkenal dengan nama *interpersonal reactivity index* (IRI). *Review* terhadap IRI yang dibuat oleh Davis (1980) sudah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dalam bentuk modifikasi ataupun adaptasi.

Modifikasi terhadap IRI telah dilakukan Corte dkk. (2007) ke dalam versi Belanda dan hasilnya menemukan bahwa IRI versi Belanda pada saat dilakukan uji CFA direkomendasikan untuk dilakukan penyesuaian alat ukur secara teoretis. Secara psikometri hasil pengujian IRI aspek *fantasy* dan *personal distress* memiliki korelasi negatif dengan *perspective taking*, namun *fantasy* dan *personal distress* berkorelasi positif dengan *concern for other* (Fernandez dkk., 2011). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Baston (2011) menyatakan bahwa *fantasy* dan *distress* sebenarnya masih merupakan bagian dari *concern for other*. Penghayatan yang mendalam akan penderitaan orang lain (*fantasy*) dan perasaan ikut menderita atas penderitaan orang lain (*distress*) merupakan bagian dari *concern for other* (Lishner dkk., 2017).

Hal ini sesuai dengan hasil *review* yang dilakukan Wang dkk. (2020) terhadap tingkat akurasi alat ukur IRI yang terdiri dari empat aspek dengan menggunakan metode analisis faktor. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa aspek empati yang paling akurat dalam mengungkap empati adalah aspek *perspective taking* dan *concern for other*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi terhadap alat ukur IRI didasarkan pada etnis Sunda karena berdasarkan fenomena bahwa orang Sunda sangat empati terhadap orang lain. Modifikasi juga dilakukan dengan mengubah empat dimensi menjadi dua dimensi yang didasari oleh penelitian Corte dkk. (2007), Fernandez (2011), Boston (2011), Lishner (2017), dan Wang dkk. (2020) yang menemukan bahwa empati sebenarnya terdiri dari dua aspek yaitu *perspective taking* dan *concern for other*.

Hasil modifikasi ini juga menunjukkan bahwa secara konten seluruh item valid, walaupun pada hasil uji beda dari 24 item terdapat 2 item yang gugur yaitu pada aspek *perspective taking* sedangkan pada analisis faktor dari 24 item terdapat 3 item yang gugur yaitu 2 item pada aspek *perspective taking* dan 1 item pada aspek *concern for other*.

Alat ukur hasil modifikasi yang peneliti lakukan telah memiliki kemampuan yang handal untuk mengukur empati pada orang Sunda karena alat ukur ini telah memenuhi syarat yaitu validitas konten, daya beda item, validitas item, validitas multidimensi, reliabilitas, dan model yang *fit*. Modifikasi alat ukur ini disamping didasarkan pada etnis Sunda juga didasarkan pada alat ukur empati yang terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan afektif yang dibuat oleh Reniers dkk. (2011) dengan nama *questionnaire of cognitive and affective empathy* (QCAE). Namun karena QCAE belum ada dalam versi Indonesia maka perlu dimodifikasi terutama untuk etnis Sunda.

Meskipun peneliti telah melakukan tahapan modifikasi yang terstruktur dalam proses modifikasi alat ukur IRI versi subjek dengan identitas etnik Sunda dan menghasilkan alat ukur yang handal sesuai dengan kriteria

yang disyaratkan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden dan karakteristik responden. Jumlah responden menjadi salah satu titik kelemahan karena responden dalam penelitian ini hanya berjumlah 318 orang, yang mana jumlah ini belum bisa mewakili masyarakat etnis Sunda. Sedangkan karakteristik subjek juga dapat menjadi titik kelemahan karena subjek dalam penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa, yang mana masyarakat etnis Sunda tidak cukup diwakili oleh kelompok mahasiswa tersebut.

### Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa modifikasi terhadap alat ukur IRI, membuktikan bahwa empati dengan dua dimensi yaitu *perspective taking* dan *concern for other* sangat cocok untuk mengukur subjek dengan etnis Sunda. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa alat ukur hasil modifikasi memiliki validitas konten, item-item yang disusun memiliki daya beda yang baik, memenuhi validitas multidimensi yang tinggi, memenuhi reliabilitas yang tinggi dan modifikasi dengan dua aspek menghasilkan alat ukur yang *fit*.

### Referensi

- Afifah, S. N., & Moeis, S. (2017). Kehidupan masyarakat adat kampung Banceuy: Kebertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial-budaya (kajian historis tahun 1965-2008). *Factum*, 6(1), 96-114. <https://doi.org/10.17509/factum.v6i1.10181>
- Amiruddin, A., Fueggle, S. N., Nguyen, A. T., Gignac, G. E., Clunies-Ross, K. L., & Fox, A. M. (2017). Error monitoring and empathy: Explorations within a neurophysiological context. *Society for Psychophysiological Research*, 54(6), 864-873. <https://doi.org/10.1111/psyp.12846>
- Bajouk, O., & Hansenne, M. (2018). Dispositional perspective-taking and empathic concern modulate the impact of cognitive load on empathy for facial emotions. *Psychological Reports*, 122(11), 2201-2219. DOI: 10.1177/0033294118799337
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Chopik, W. J., O'Brien, E., & Konrath, S. H. (2017). Differences in empathic concern and perspective taking across 63 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(1), 23-38. <https://doi.org/10.1177/0022022116673910>
- Corte, K. D., Buysse, A., Verhofstadt, L. L., Roeyers, H., Ponnet, K., & Davis, M. H. (2007). Empathic tendencies: Reliability and validity of the dutch version of the interpersonal reactivity index. *Psychologica Belgica*, 47(4), 235-260. <https://doi.org/10.5334/pb-47-4-235>
- Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. (2016) Empathy: A review of the concept. *Emotion Review*, 8(2), 144-153. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Fernandez, A. M., Dufey, M., & Kramp, U. (2011). Testing the psychometric properties of the interpersonal reactivity index (IRI) in Chile. *European Journal of Psychological Assessment*, 27(3), 179-185. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000065>
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use 1st edition*. Allyn & Bacon.
- Girolamo, M. D., Giromini, L., Winters, C. L., & Serie, C. M. B. (2017). The questionnaire of cognitive and affective empathy: A comparison between paper-and-pencil versus online formats in Italian samples. *Journal of Personality Assessment*, 101(2), 159-170. <https://doi.org/10.1080/00223891.2017.1389745>
- Gustini, N. (2017) Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-35. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019) Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat suku sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, budaya sunda, dan perilaku moral pada masyarakat kabupaten Bandung. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Lishner, A. D., Stocks, E. L., & Steinert, S. W. (2017) Empathy. Dalam *Encyclopedia of personality and individual differences* (Hal.1-8). Springer International Publishing.

- [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_513-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_513-1)
- Masroer, C. J. (2015). Spiritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Agama dan Perubahan Sosial*, 9(1), 38-61. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Miguel, F. K., Hashimoto, E. S., Gonsalves, E. R. D. S., de Oliveira, G. T., & Wiltenburg, T. D. (2018). Validity studies of the online empathy questionnaire. *Trends Psychol., Ribeirão Preto*, 26(4), 2217-2230. <https://doi.org/10.9788/TP2018.4-18En>
- Niedtfeld, I. (2017). Experimental investigation of cognitive and affective empathy in borderline personality disorder: Effects of ambiguity in multimodal social information processing. *Psychiatry Research*, 253, 58-63. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.03.037>
- Norman, R. M., & Sjetne, I. S. (2019). Adaptation, modification, and psychometric assessment of a Norwegian version of the Basel extent of rationing of nursing care for nursing homes instrument (BERNCA-NH). *BMC Health Services Research*, 19, 969. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4817-3>
- Permadi, H. S., Justitia, D., & Marjo, H. K. (2016). Profil empati mahasiswa Sunda. *Jurnal Insight*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.06>
- Powell, P. A., & Roberts, J. (2017). Situational determinants of cognitive, affective, and compassionate empathy in naturalistic digital interactions. *Computers in Human Behavior*, 68, 137-148. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.024>
- Rahman, A. A., Sarbini, Tarsono, Fitriah, E. A., & Mulyana, A. (2018). Studi eksploratif mengenai karakteristik dan faktor pembentuk identitas etnik Sunda. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2072>
- Reniers, R., Corcoran, R., Drake, R. J., Shryane, N., & Vollm, B. (2011). The QCAE: A questionnaire of cognitive and affective empathy. *Journal of Personality Assessment*, 93(1), 84-95. <http://doi.org/10.1080/00223891.2010.528484>
- Riess, H. (2017). The science of empathy. *Journal of Patient Experience*, 4(2), 74-77. <https://doi.org/10.1177/2374373517699267>
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk indonesian-psychological measurement of islamic religiousness (I-PMIR). *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat kampung Kuta kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1), 96-112. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11079>
- Thamrin, H. (2018). Punten, mangga, nuhun” Makna nilai luhur karakter moral Sunda yang harus dipertahankan. *Linguart*, 6(2).
- Wallentin, F. Y., Jöreskog, K. G., & Luo, H. (2010). Confirmatory factor analysis of ordinal variables with misspecified models. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 17(3), 392-423. <https://doi.org/10.1080/10705511.2010.489003>
- Wang, Y., Li, Y., Xiao, W., Fu, Y., & Jie, J. (2020). Investigation on the rationality of the extant ways of scoring the interpersonal reactivity index based on confirmatory factor analysis. *Frontiers in Psychology: Quantitative Psychology and Measurement*, 11, 1086. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01086>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., & Tae, L. F. (2021). The measurement of science teaching efficacy belief instrument (STEBI): Sustaining teacher’s quality. *Psychology and Education*, 58(3), 2972-2979. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.4380>